



## **Hakikat Kebudayaan dan Pendidikan: Analisis konsep, Karakteristik, dan Dinamika Sosial dalam Konteks Indonesia**

**Rio Sahputra<sup>1✉</sup>, Atika Zikri<sup>2</sup>, Amril Amir<sup>3</sup>, Nurizzati<sup>4</sup>**

Universitas Negeri Padang Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail : [rio.sahputra.rs321@gmail.com](mailto:rio.sahputra.rs321@gmail.com)<sup>1</sup>, [tikazii300402@gmail.com](mailto:tikazii300402@gmail.com)<sup>2</sup>, [amril.amir@fbs.unp.ac.id](mailto:amril.amir@fbs.unp.ac.id)<sup>3</sup>,  
[nurizzati\\_2138@fbs.unp.ac.id](mailto:nurizzati_2138@fbs.unp.ac.id)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Indonesia sebagai negara dengan beragam suku dan budaya menghadapi tantangan dalam menjaga kerukunan sosial di tengah perubahan akibat globalisasi, perkembangan teknologi, dan urbanisasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji hakikat kebudayaan dan pendidikan dalam konteks dinamika sosial masyarakat Indonesia. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang cenderung terfokus pada satu aspek, penelitian ini mengintegrasikan analisis kebudayaan, pendidikan, keanekaragaman suku bangsa, dan dinamika sosial secara menyeluruh untuk menemukan peran strategis pendidikan. Metode kajian literatur digunakan untuk menganalisis konsep kebudayaan, pewarisan budaya, persebaran keanekaragaman suku bangsa, dan dinamika perubahan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan sistem nilai dan makna yang berkembang melalui pewarisan dan interaksi sosial antar generasi. Dinamika sosial di Indonesia berdampak signifikan terhadap sistem pendidikan, menciptakan tantangan sekaligus peluang perubahan. Pendidikan berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan instrumen strategis dalam menjaga toleransi serta membangun karakter bangsa. Pemahaman terhadap keberagaman budaya dan penguatan pendidikan multikultural menjadi kunci mencegah konflik dan memperkuat integrasi nasional. Penelitian ini tidak hanya menyajikan konsep teoretis hakikat pendidikan dan kebudayaan, melainkan mengaitkannya dengan dinamika sosial, konteks Indonesia, dan implikasi budaya terhadap pendidikan. Penelitian ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap dinamika sosial dan keberagaman budaya Indonesia.

**Kata Kunci:** kebudayaan, pendidikan, dinamika sosial, pewarisan budaya, keberagaman etnik.

### **Abstract**

*Indonesia, as a country with diverse ethnic groups and cultures, faces challenges in maintaining social harmony amid changes caused by globalization, technological developments, and urbanization. This study aims to examine the nature of culture and education in the context of the social dynamics of Indonesian society. Unlike previous studies that tended to focus on a single aspect, this study integrates a comprehensive analysis of culture, education, ethnic diversity, and social dynamics to identify the strategic role of education. A literature review method was used to analyze the concepts of culture, cultural inheritance, the distribution of ethnic diversity, and the dynamics of social change. The results of the study show that culture is a system of values and meanings that develops through inheritance and social interaction between generations. Social dynamics in Indonesia have a significant impact on the education system, creating both challenges and opportunities for change. Education functions as a mechanism of social control and a strategic instrument in maintaining tolerance and building national character. Understanding cultural diversity and strengthening multicultural education are key to preventing conflict and strengthening national integration. This research not only presents theoretical concepts of the essence of education and culture, but also relates them to social dynamics, the Indonesian context, and the cultural implications for education. This research provides a conceptual basis for the development of education policies that are responsive to social dynamics and cultural diversity in Indonesia.*

**Keywords:** culture, education, social dynamics, cultural heritage, ethnic diversity.

Copyright (c) 2026 Rio Sahputra, Atika Zikri, Amril Amir, Nurizzati

✉ Corresponding author :

Email : [rio.sahputra.rs321@gmail.com](mailto:rio.sahputra.rs321@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i1.8752>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam mengelola dinamika sosial di tengah keberagaman etnis, ras, dan budaya yang tinggi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menunjukkan Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa dengan 652 bahasa daerah yang berbeda. Keberagaman ini berpotensi menimbulkan konflik sosial jika tidak dikelola dengan baik melalui pendidikan yang tepat. Tercatat 3.549 kasus konflik sosial terjadi di Indonesia sepanjang 2019-2022, dengan 42% di antaranya dipicu oleh ketidakpahaman terhadap perbedaan budaya (Polhukam, 2022).

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh meningkatnya kasus intoleransi di kalangan pelajar. Survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta menunjukkan 38,4% siswa dan 29,7% guru cenderung intoleran terhadap perbedaan agama dan budaya (Admin, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Secara teoretis, pendidikan seharusnya menjadi sarana penanaman nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi. Namun pada kenyataannya, sistem pendidikan belum mampu menghasilkan generasi yang menghargai keberagaman budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan selama ini belum didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang hakikat kebudayaan itu sendiri.

Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara kebudayaan, pendidikan, dan dinamika sosial dari berbagai sudut pandang. Kajian tentang integrasi sosial dan ekonomi telah dilakukan oleh Bazzi dkk. (2019) yang menganalisis bagaimana kontak antarkelompok dapat membangun integrasi nasional di Indonesia, namun fokusnya terbatas pada aspek ekonomi tanpa mengkaji peran pendidikan secara mendalam. Dari perspektif toleransi sosial, Sanjaya (2022) membahas keragaman etnik dan toleransi sosial di Indonesia, tetapi belum mengintegrasikan perspektif pedagogis tentang bagaimana pendidikan dapat mengelola keragaman tersebut. Aspek psikologis individu dalam pendidikan karakter telah dikaji oleh Supriyanto & Wahyudi (2017) tentang karakter toleransi, namun analisisnya lebih menekankan aspek psikologis individu daripada dimensi sosial-budaya yang lebih luas. Sementara itu, kajian tentang pendidikan multikultural telah dilakukan Tilar (2015) yang membahas pedagogik kritis sebagai strategi menghadapi konflik sosial, tetapi belum mengintegrasikan perspektif antropologis tentang hakikat kebudayaan secara mendalam. Zamroni (2011) mengkaji pendidikan demokrasi dalam masyarakat multikultural, namun analisisnya lebih menekankan aspek politik daripada dimensi kebudayaan.

Hal yang paling banyak diteliti adalah aspek-aspek terpisah seperti toleransi sosial, integrasi ekonomi, atau implementasi pendidikan multikultural secara teknis. Sementara itu, hal yang masih jarang dibahas adalah bagaimana ketiga dimensi; hakikat kebudayaan, dinamika sosial, dan fungsi pendidikan saling terkait dan dapat diintegrasikan dalam satu kerangka analisis yang utuh untuk menghasilkan model pendidikan yang benar-benar efektif. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung memisahkan kajian teoretis tentang kebudayaan dari aplikasi praktis dalam pendidikan, sehingga pemahaman tentang mengapa pendidikan multikultural belum berhasil optimal masih terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. *Pertama*, penelitian ini mengintegrasikan tiga dimensi yang selama ini dikaji secara terpisah; hakikat kebudayaan, dinamika sosial, dan fungsi pendidikan dalam satu kerangka analisis yang utuh dan sistematis. *Kedua*, penelitian ini tidak hanya membahas teori kebudayaan atau praktik pendidikan secara terpisah, melainkan menunjukkan bagaimana pemahaman mendalam tentang hakikat kebudayaan menjadi landasan penting untuk merancang pendidikan yang responsif terhadap dinamika sosial Indonesia. *Ketiga*, penelitian ini memberikan penjelasan teoretis mengapa pendidikan multikultural yang ada selama ini belum optimal, yaitu karena belum didasarkan pada pemahaman komprehensif tentang hakikat kebudayaan sebagai sistem nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis hakikat kebudayaan dan relevansinya dalam pengembangan pendidikan yang mampu mengelola dinamika sosial Indonesia kontemporer. Melalui integrasi

perspektif antropologis, sosiologis, dan pedagogis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan mencegah konflik sosial.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur sistematis untuk menganalisis hakikat kebudayaan dan relevansinya terhadap pendidikan dalam menghadapi dinamika sosial masyarakat Indonesia. Metode ini dipilih karena memungkinkan sintesis komprehensif dari berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris yang tersebar dalam literatur ilmiah.

Penelitian ini menggunakan 27 literatur ilmiah yang terdiri dari 8 artikel jurnal internasional, 12 artikel jurnal nasional terakreditasi, 5 buku referensi teoretis, dan 2 laporan penelitian dari lembaga resmi (BPS dan PPIM UIN Jakarta). Literatur dipilih berdasarkan empat kriteria, yaitu relevansi dengan topik kebudayaan, pendidikan, dan dinamika sosial Indonesia; kredibilitas sumber berupa artikel dari jurnal terakreditasi minimal Sinta 3 atau terindeks Scopus; kebaruan informasi dengan prioritas publikasi 10 tahun terakhir (2015-2025); dan kedalaman analisis yang memadai.

Penelitian dilakukan melalui lima tahapan. Tahap pertama adalah penelusuran literatur melalui basis data akademik (Google Scholar, SINTA, Garuda) menggunakan kata kunci "kebudayaan", "pendidikan multikultural", "dinamika sosial", dan "keberagaman etnik Indonesia". Tahap kedua adalah seleksi literatur berdasarkan kriteria yang ditetapkan, dari 64 literatur awal terpilih 27 literatur yang memenuhi syarat. Tahap ketiga adalah pembacaan mendalam dan pencatatan informasi penting terkait konsep kebudayaan, pewarisan budaya, keberagaman etnik, dinamika sosial, dan peran pendidikan. Tahap keempat adalah analisis isi dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema utama, kemudian mengintegrasikan berbagai perspektif untuk membangun pemahaman yang menyeluruh. Tahap kelima adalah interpretasi hasil dalam konteks dinamika sosial Indonesia dan perumusan implikasi bagi pengembangan pendidikan multikultural.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi temuan. Setiap pernyataan penting diverifikasi melalui minimal dua sumber yang berbeda. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terlewatkan dan memperdalam pemahaman terhadap hubungan antar konsep yang dikaji.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kajian terhadap 27 literatur ilmiah menghasilkan temuan yang dikategorikan ke dalam lima tema utama. Temuan-temuan berikut merupakan ringkasan dari berbagai literatur yang telah dianalisis. Berikut hasil kajian literatur yang ditemukan.

### **Konsep dan Karakteristik Kebudayaan**

Dari analisis terhadap 8 literatur yang membahas konsep kebudayaan, ditemukan bahwa kebudayaan dipahami sebagai sistem makna simbolik yang kompleks. Geertz (1973) mendefinisikan kebudayaan sebagai jaring-jaring makna yang ditunen oleh manusia sendiri, di mana analisis kebudayaan bukan ilmu eksperimental yang mencari hukum universal, melainkan ilmu interpretatif yang mencari makna. Pendekatan interpretatif ini menekankan *thick description* atau deskripsi mendalam yang tidak hanya mencatat perilaku teramati, tetapi juga mengungkap lapisan makna di balik tindakan dalam konteks sosialnya.

Cai (2024) menegaskan kontribusi Geertz terletak pada pergeseran paradigma epistemologis ilmu sosial, dari menjelaskan perilaku berdasarkan prinsip universal menjadi menafsirkan makna melalui konteks budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa kebudayaan Indonesia yang beragam tidak dapat dipahami hanya melalui kategorisasi statistik atau deskripsi permukaan, melainkan memerlukan pemahaman mendalam tentang sistem makna yang dianut oleh masing-masing kelompok budaya.

### **Mekanisme Pewarisan dan Perkembangan Kebudayaan**

Analisis terhadap 6 literatur tentang pewarisan budaya mengungkap bahwa transmisi budaya merupakan mekanisme fundamental dalam kelangsungan kebudayaan. Kalish dkk. (2007) menunjukkan pentingnya transmisi budaya sebagai sistem pewarisan yang berkembang dalam populasi manusia melalui mekanisme seperti *diffusion chain* yang menurunkan perilaku dan pengetahuan antar individu dan antar generasi.

Boyd & Richerson (1985) mengembangkan teori pewarisan ganda (*dual inheritance theory*) yang menjelaskan bahwa budaya dan genetika merupakan dua sistem pewarisan yang saling memengaruhi, dengan budaya memiliki variabilitas, transmisi, dan seleksi yang setara dengan prinsip evolusi biologis. Nettle (2020) mengingatkan bahwa analogi antara pewarisan budaya dan genetika bersifat idealisasi dan harus dipahami secara hati-hati.

Dalam konteks Indonesia, Elvandari (2020) menemukan bahwa pewarisan budaya merupakan kegiatan pemindahan antar generasi yang bertujuan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan masa lalu dan kesakralan kesenian tradisi melalui mekanisme sosial terstruktur. Marianto dkk. (2019) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan adat efektif mengintegrasikan nilai-nilai karakter (religius, gotong royong, nasionalisme) kepada generasi muda melalui praktik budaya lokal.

Sudrajat (2020) menemukan bahwa budaya sebagai habitus dapat mendukung pembangunan ekonomi apabila didukung modal sosial yang kuat, mengindikasikan pewarisan budaya tidak hanya penting untuk identitas tetapi juga memiliki implikasi terhadap pembangunan sosial-ekonomi.

### **Persebaran dan Keanekaragaman Suku Bangsa di Indonesia**

Kajian terhadap 7 literatur tentang keberagaman etnik Indonesia menghasilkan temuan komprehensif tentang karakteristik dan dampaknya. Data BPS (2020) menunjukkan Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa dengan 652 bahasa daerah berbeda. Ananta dkk. (2015) mencatat bahwa persebaran suku bangsa memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi sejarah, migrasi, dan kolonialisme, dengan urbanisasi dan industrialisasi mendorong percampuran etnik yang memperluas ruang interaksi budaya.

Bazzi dkk. (2019) mengungkap bahwa mekanisme *intergroup contact* melalui program transmigrasi positif berkontribusi terhadap integrasi nasional, menunjukkan peningkatan penggunaan Bahasa Indonesia, pernikahan antar-etnik, dan adopsi identitas nasional "Indonesia" di daerah transmigrasi. Temuan ini mengindikasikan kontak antarkelompok etnik yang difasilitasi dengan baik dapat memperkuat kohesi nasional.

Sanjaya (2022) menemukan paradoks bahwa meskipun tingkat kepercayaan sosial menurun dengan meningkatnya keberagaman etnik, tingkat toleransi justru meningkat. Temuan ini menunjukkan interaksi antar-etnik dapat menguatkan sikap keterbukaan sosial meskipun kepercayaan interpersonal menurun dalam masyarakat beragam.

Pepinsky dkk. (2020) menyoroti bahwa urbanisasi dalam konteks keragaman etnik mempercepat Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama di kota maupun desa, menandai peralihan linguistik penting yang dapat memperkuat integrasi nasional meskipun menimbulkan kekhawatiran tentang pelestarian bahasa daerah. Sukanto (2017) menegaskan keberagaman budaya Indonesia tercermin dalam bahasa, adat istiadat, kesenian, dan sistem kepercayaan berbeda di tiap daerah, namun tetap disatukan melalui nilai-nilai Pancasila sebagai dasar identitas kebangsaan.

### **Dinamika dan Perubahan Sosial Masyarakat**

Analisis terhadap 5 literatur tentang dinamika sosial menghasilkan pemahaman bahwa dinamika sosial adalah proses transisi atau perubahan di lingkungan masyarakat, baik cepat maupun gradual. Dinamika mencakup gerak konstan, kekuatan, perkembangan, dan keterampilan adaptasi dengan lingkungan. Rivenka dkk. (2023) menjabarkan dinamika sebagai perilaku individu/kelompok yang secara nyata dan langsung memengaruhi individu/kelompok lain dalam interaksi timbal balik.

Sinambela dkk, (2025) mengidentifikasi bahwa dinamika sosial terjadi karena akulturasi, asimilasi, perubahan geografis dan lingkungan, serta konflik kepentingan. Fadhilah dkk (2025) menambahkan faktor pendorong dinamika dan perubahan sosial adalah arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan urbanisasi. Temuan menunjukkan dinamika sosial memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan. Transmigrasi penduduk tidak hanya memengaruhi komposisi demografi tetapi juga membawa konsekuensi pada pola interaksi sosial-budaya dan sistem pendidikan lokal. Proses akulturasi dan asimilasi dapat berjalan harmonis dan memperkaya keberagaman lokal, namun juga dapat memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik.

### **Peran Pendidikan dalam Menghadapi Dinamika Sosial**

Kajian terhadap 8 literatur tentang pendidikan menghasilkan pemahaman komprehensif tentang peran strategis pendidikan. Nurfuadi dkk. (2022) mendefinisikan pendidikan sebagai mekanisme transformasi perilaku dan sikap individu/kelompok dalam upaya menjadi manusia seutuhnya melalui pengajaran dan pelatihan. Gunawan (2015) menambahkan pendidikan adalah upaya sadar, terstruktur, dan terencana untuk menciptakan kondisi belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi diri secara spiritual, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Wahab dkk. (2021) menegaskan tujuan fundamental pendidikan adalah "memanusiakan" manusia, menekankan pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan melainkan proses transformasi mengangkat manusia dari sifat primitif menuju kemanusiaan utuh. Nurfuadi dkk. (2022) merinci tujuan pendidikan adalah membentuk manusia beriman kepada Tuhan, cerdas, sehat, berakhlak mulia, humanis, berperasaan, berkemauan, bijaksana, dapat mengontrol nafsu, bermasyarakat, berbudaya, dan bermoral.

Fungsi pendidikan dalam konteks dinamika sosial sangat strategis. Nurfuadi dkk. (2022) mengidentifikasi pendidikan berfungsi mengadakan perubahan/dinamika sosial meliputi pelestarian dan reproduksi kebudayaan, mengembangkan analisis kultural, asimilasi budaya, memperbaiki ekonomi, dan menaikkan kesempatan taraf hidup lebih baik. Sanwil (dalam Wahab dkk., 2021) menjabarkan enam fungsi utama pendidikan: (1) menanamkan disiplin; (2) mengenalkan dunia luar; (3) menumbuhkan perilaku dan sikap baik; (4) mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan berkomunikasi; (5) mengasah keterampilan dan kreativitas; dan (6) menyiapkan manusia agar berguna di masa depan.

Data PPIM UIN Jakarta (2022) menunjukkan 38,4% siswa dan 29,7% guru cenderung intoleran terhadap perbedaan agama dan budaya, mengindikasikan urgensi pendidikan multikultural. Data Kemenko Polhukam mencatat 3.549 kasus konflik sosial di Indonesia sepanjang 2019-2022 dengan 42% dipicu ketidakpahaman terhadap perbedaan budaya, memperkuat pentingnya pendidikan sebagai instrumen pencegahan konflik (Polhukam, 2022).

## **Pembahasan**

### **Integrasi Konsep Kebudayaan dan Pendidikan: Perspektif Teoretis**

Pemahaman mendalam tentang hakikat kebudayaan menjadi fondasi penting bagi pengembangan pendidikan yang responsif terhadap dinamika sosial. Konsep kebudayaan sebagai sistem makna simbolik yang dikemukakan Geertz (1973) memiliki relevansi kuat dengan fungsi pendidikan. Geertz menyatakan bahwa *"man is an animal suspended in webs of significance he himself has spun, I take culture to be those webs, and the analysis of it to be therefore not an experimental science in search of law but an interpretive one in search of meaning"* (Geertz, 1973). Perspektif interpretatif ini mengubah cara memahami kebudayaan, bukan lagi sekadar mendeskripsikan fenomena yang terlihat, melainkan memaknai secara mendalam konteks sosial-budaya di baliknya.

Cai (2024) memperkuat pandangan Geertz dengan menjelaskan bahwa kontribusi penting Geertz terletak pada pergeseran cara pandang ilmu sosial, dari menjelaskan perilaku berdasarkan prinsip yang berlaku umum menjadi menafsirkan makna melalui konteks budaya yang spesifik. Pergeseran perspektif ini memperluas pemahaman tentang bagaimana pendidikan seharusnya dirancang. Pendidikan tidak dapat lagi

dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan yang seragam untuk semua siswa. Sebaliknya, pendidikan harus mempertimbangkan konteks makna budaya yang beragam dari setiap peserta didik. Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan menurut Nurfuadi dkk. (2022), yaitu mekanisme atau proses transformasi perilaku dan sikap individu maupun sekelompok manusia dalam upaya menjadi manusia seutuhnya melalui pengajaran dan pelatihan. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa transformasi perilaku harus dimaknai dalam konteks budaya spesifik peserta didik, bukan dipaksakan dengan standar universal yang seragam.

Temuan ini melengkapi pandangan sebelumnya yang melihat kebudayaan hanya sebagai kumpulan aturan yang tidak berubah atau benda-benda warisan budaya semata. Kajian ini menegaskan bahwa kebudayaan adalah sistem yang terus berkembang melalui interaksi sosial dan pemakaian bersama. Akibatnya, pendidikan multikultural tidak cukup hanya mengajarkan tentang keberagaman dalam bentuk festival budaya atau pengenalan makanan tradisional. Pendidikan harus masuk ke tingkat yang lebih dalam, yaitu memahami sistem makna yang dianut oleh berbagai kelompok budaya.

### **Mekanisme Pewarisan Budaya dan Implikasinya terhadap Desain Kurikulum**

Pewarisan budaya adalah proses yang lebih kompleks daripada sekadar memindahkan informasi dari generasi tua ke generasi muda. Boyd & Richerson (1985) mengembangkan teori pewarisan ganda yang menjelaskan bahwa perkembangan budaya memiliki dinamika tersendiri yang berbeda namun saling terkait dengan perkembangan biologis. Mereka mendefinisikan bahwa *"culture is information capable of affecting individuals' behavior that they acquire from other members of their species through teaching, imitation, and other forms of social transmission"* (Boyd & Richerson 1985). Definisi ini menekankan bahwa budaya bukan sekadar warisan yang diterima secara pasif, melainkan informasi aktif yang membentuk perilaku melalui berbagai cara sosial.

Kalish dkk (2007) memperkuat konsep Boyd dan Richerson dengan menunjukkan bahwa pembelajaran berulang mengungkapkan bias induktif dalam cara berpikir manusia. Penelitian mereka menjelaskan bagaimana pengetahuan dan praktik budaya mengalami perubahan seiring berpindah antar individu dan antar generasi. Yang menarik dari temuan ini adalah proses pewarisan budaya tidak berjalan secara otomatis atau pasti, melainkan dipengaruhi oleh cara berpikir dan seleksi sosial yang berlaku di masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, temuan Marianto dkk. (2019) memberikan bukti nyata bahwa lembaga pendidikan adat mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, gotong royong, dan nasionalisme kepada generasi muda melalui praktik budaya lokal. Temuan ini mendukung teori pewarisan budaya Boyd dan Richerson, di mana penanaman nilai tidak terjadi secara otomatis melainkan melalui mekanisme sosial yang terstruktur. Elvandari (2020) menambahkan bahwa sistem pewarisan merupakan kegiatan pemindahan antar generasi yang bertujuan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan masa lalu sekaligus kesakralan kesenian tradisi.

Nettle (2020) mengingatkan keterbatasan penting dalam memahami pewarisan budaya. Ia menjelaskan bahwa pewarisan budaya berbeda dengan pewarisan genetik. Pewarisan budaya lebih fleksibel, dapat terjadi secara horizontal (antar teman sebaya), dan dapat melompati generasi, berbeda dengan pewarisan genetik yang vertikal (orang tua ke anak) dan pasti terjadi. Implikasi penting dari perbedaan ini adalah kurikulum pendidikan harus dirancang tidak hanya untuk pembelajaran vertikal dari guru ke siswa, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran horizontal antar siswa dan pembelajaran dari berbagai sumber budaya di luar sekolah.

Sudrajat (2020) menambah dimensi baru dengan menjelaskan hubungan budaya sebagai habitus dengan pembangunan ekonomi. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa budaya tidak hanya perlu dilestarikan sebagai identitas, tetapi juga memiliki dampak nyata terhadap pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Pendidikan harus mampu mewariskan nilai-nilai budaya sekaligus mengembangkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan ekonomi. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan yang dikemukakan Nurfuadi dkk. (2022), yaitu mengadakan perubahan atau dinamika sosial yang meliputi pelestarian dan reproduksi

kebudayaan, mengembangkan analisis kultural, asimilasi budaya, memperbaiki ekonomi, dan menaikkan kesempatan taraf hidup yang lebih baik.

### **Paradoks Keberagaman: Tantangan dan Peluang Integrasi Nasional**

Kajian ini mengungkap fenomena menarik dalam dinamika keberagaman etnik di Indonesia. Sanjaya (2022) menemukan bahwa meskipun tingkat kepercayaan sosial (*social trust*) cenderung menurun dengan meningkatnya keberagaman etnik, tingkat toleransi justru meningkat. Fenomena yang tampak bertentangan ini dapat dijelaskan melalui teori kontak antarkelompok (*intergroup contact theory*).

Bazzi dkk. (2019) memberikan bukti nyata tentang bagaimana kontak antarkelompok dapat membangun integrasi nasional. Penelitian mereka menunjukkan bahwa berinteraksi dengan kelompok etnis yang beragam melalui program transmigrasi secara signifikan meningkatkan penggunaan Bahasa Indonesia, pernikahan antar-etnis, dan penerimaan identitas nasional. Temuan ini mendukung hipotesis kontak yang menyatakan bahwa interaksi langsung antarkelompok etnik, ketika difasilitasi dengan baik, dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan kerukunan sosial.

Kajian ini juga menemukan kompleksitas yang lebih besar. Penurunan kepercayaan sosial dalam masyarakat yang sangat beragam menunjukkan adanya ketegangan terpendam yang perlu dikelola. Sanjaya (2022) menjelaskan bahwa toleransi tidak selalu berhubungan positif dengan kepercayaan antar orang, karena toleransi dapat bersifat pasif (membiarkan perbedaan) sementara kepercayaan memerlukan interaksi aktif dan mendalam. Definisi ini penting bagi desain pendidikan multikultural: pendidikan tidak boleh berhenti pada tingkat toleransi pasif, melainkan harus membangun kepercayaan aktif melalui kerja sama lintas budaya yang bermakna.

Pepinsky dkk. (2020) menambah dimensi linguistik dalam diskusi integrasi nasional. Mereka menemukan bahwa urbanisasi dalam konteks keragaman etnik mempercepat penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung, bahkan di wilayah pedesaan. Fenomena ini menunjukkan pergeseran bahasa yang signifikan yang memperkuat integrasi nasional, namun juga menimbulkan kekhawatiran tentang pelestarian bahasa-bahasa daerah. Temuan ini menciptakan dilema bagi pendidikan: bagaimana memperkuat integrasi nasional melalui bahasa nasional tanpa mengorbankan kekayaan 652 bahasa daerah yang ada di Indonesia (BPS, 2020).

Sukanto (2017) menawarkan solusi bahwa keberagaman budaya Indonesia dapat disatukan melalui nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar identitas kebangsaan. Namun, kajian ini menemukan bahwa integrasi melalui nilai Pancasila memerlukan penerapan konkret dalam praktik pendidikan, bukan sekadar slogan atau hafalan.

### **Dinamika Sosial Kontemporer dan Responsivitas Pendidikan**

Kajian ini menunjukkan bahwa dinamika sosial kontemporer didorong oleh tiga faktor utama: globalisasi, perkembangan teknologi, dan urbanisasi (Fadhilah dkk. 2025). Sinambela dkk. (2025) memperluas pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam masyarakat modern terjadi karena akulturasi, asimilasi, perubahan geografis dan lingkungan, serta konflik kepentingan. Kompleksitas faktor-faktor ini menciptakan tantangan baru bagi sistem pendidikan.

Ananta dkk. (2015) mencatat bahwa proses urbanisasi dan industrialisasi mendorong percampuran etnik yang memperluas ruang interaksi budaya. Proses ini menciptakan ruang budaya ketiga (*third culture*) di mana norma dan nilai baru muncul dari negosiasi antarbudaya. Rivenka dkk. (2023) melengkapi pemahaman ini dengan menyatakan bahwa dinamika adalah perilaku individu maupun kelompok yang dapat secara nyata dan langsung memengaruhi individu atau kelompok lain dalam interaksi timbal balik. Konsep ini menekankan bahwa perubahan sosial tidak terjadi secara lurus melainkan melalui negosiasi dan penyesuaian yang terus-menerus.

Data empiris menunjukkan kegagalan sistem pendidikan dalam menghadapi dinamika ini. Menko Polhukam mencatat 3.549 kasus konflik sosial di Indonesia sepanjang 2019-2022, dengan 42% di antaranya

dipicu oleh ketidaksepahaman terhadap perbedaan budaya (Polhukam, 2022). Temuan ini bertentangan dengan idealitas fungsi pendidikan yang dikemukakan (Wahab dkk., 2021), yaitu mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan berkomunikasi serta menumbuhkan perilaku dan sikap yang baik.

Lebih mengkhawatirkan, data PPIM UIN Jakarta menunjukkan bahwa 38,4% siswa dan 29,7% guru cenderung intoleran terhadap perbedaan agama dan budaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa masalah intoleransi tidak hanya terjadi di masyarakat umum, tetapi telah masuk ke dalam sistem pendidikan itu sendiri. Gunawan (2015) menyebut pendidikan merupakan upaya sadar, terstruktur, dan terencana sebagai perwujudan kondisi belajar melalui proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri secara spiritual, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, data empiris menunjukkan kesenjangan antara idealitas pendidikan dan kenyataan praktiknya.

Kesenjangan ini dapat dijelaskan melalui konsep "memanusiakan manusia" yang dikemukakan Wahab dkk. (2021), yaitu pendidikan sebagai upaya mengangkat manusia dari sifat-sifat primitif menuju kemanusiaan yang utuh. Kegagalan pendidikan dalam menanamkan toleransi menunjukkan bahwa proses "memanusiakan" belum berjalan efektif. Sistem pendidikan masih terfokus pada aspek kognitif (transfer pengetahuan) tanpa cukup mengembangkan aspek afektif (sikap dan nilai) dan psikomotorik (praktik nyata toleransi).

### **Konvergensi Temuan: Model Integratif Pendidikan Multikultural**

Dari seluruh kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural yang efektif memerlukan integrasi tiga dimensi: pemahaman mendalam tentang hakikat kebudayaan, mekanisme pewarisan budaya yang terstruktur, dan responsivitas terhadap dinamika sosial kontemporer. Model integratif ini memperluas pendekatan konvensional yang cenderung parsial dan superfisial.

Tilar (2015) menegaskan bahwa pedagogik kritis relevan bagi pengembangan ilmu pendidikan di Indonesia karena mampu membongkar struktur ketidakadilan dan membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Perspektif ini sejalan dengan temuan kajian bahwa pendidikan tidak boleh bersikap netral terhadap ketidakadilan sosial yang lahir dari kesalahpahaman antarbudaya. Pendidikan harus secara aktif memfasilitasi dialog antarbudaya dan membangun kesadaran kritis terhadap stereotip dan prasangka.

Zamroni (2011) menambahkan dimensi demokrasi dalam pendidikan multikultural. Menurutnya, pendidikan demokrasi dalam masyarakat multikultural harus mengembangkan kemampuan warga negara untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kolektif dengan menghormati keberagaman. Temuan ini memperluas fungsi pendidikan dari sekadar toleransi pasif menjadi partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis.

Supriyanto dkk. (2017) memberikan operasionalisasi praktis dengan mengembangkan skala karakter toleransi yang mencakup tiga aspek: kedamaian, menghargai perbedaan, dan kesadaran individu. Ketiga aspek ini dapat menjadi kerangka pengembangan kurikulum pendidikan multikultural yang terukur dan dapat dievaluasi. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menyajikan konsep teoretis, tetapi juga memberikan arah konkret bagi pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan kajian terhadap 27 literatur ilmiah menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang kebudayaan sebagai sistem makna yang terus berkembang melalui interaksi sosial. Pewarisan budaya tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui proses sosial yang terstruktur dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa. Di Indonesia dengan 1.340 suku bangsa dan 652 bahasa daerah, interaksi antarkelompok yang difasilitasi dengan baik dapat memperkuat integrasi nasional. Kontribusi penelitian ini adalah mengintegrasikan tiga dimensi; hakikat kebudayaan, pewarisan budaya, dan dinamika sosial di dalam satu kerangka analisis yang utuh, serta menemukan bahwa meskipun toleransi meningkat, kepercayaan sosial justru menurun. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural



- 44 *Hakikat Kebudayaan dan Pendidikan: Analisis konsep, Karakteristik, dan Dinamika Sosial dalam Konteks Indonesia - Rio Sahputra, Atika Zikri, Amril Amir, Nurizzati*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i1.8752>

tidak boleh hanya mengajarkan toleransi pasif, tetapi harus membangun kepercayaan aktif melalui kerja sama lintas budaya yang bermakna. Data menunjukkan 38,4% siswa dan 29,7% guru cenderung intoleran, serta 42% dari 3.549 kasus konflik sosial dipicu oleh ketidakpahaman terhadap perbedaan budaya. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pendidikan multikultural, dan penguatan kerja sama antara sekolah dengan lembaga adat. Penelitian selanjutnya perlu mengkaji penerapan pendidikan multikultural di berbagai daerah di Indonesia secara empiris dan mengembangkan model kurikulum konkret yang dapat diukur efektivitasnya dalam membangun integrasi nasional dan mencegah konflik sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2022). *Survei Nasional Toleransi Keagamaan Di Kalangan Siswa Dan Guru: Laporan Hasil Penelitian 2021*. Pusat Pengkajian Islam Dan Masyarakat (Ppim) Uin Syarif Hidayatullahjakarta. Diambil Dari <https://Ppim.Uinjkt.Ac.Id/Publikasi/Survei-Toleransi-2021/>
- Ananta, A., Arifin, E. N., Hasubullah, M. S., Handayani, N. B., & Pramono, A. (2015). *Demography Of Indonesia's Ethnicity*. Pasir Panjang: Iseas Publishing.
- Bazzi, S., Gaduh, A., Rothenberg, A. D., & Wong, M. (2019). Unity In Diversity? How Intergroup Contact Can Foster Nation Building. *American Economic Review*, 109(11), 3978–4025.
- Boyd, R., & Richerson, P. J. (1985). *Culture And The Evolutionary Process*. Chicago: University Of Chicago.
- Bps. (2020). *Statistik Indonesia 2020: Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Diambil Dari <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/30/E6c28d9e7c22fb3a82827ab7/statistik-indonesia-2020.html>
- Cai, H. (2024). The Predicament Of Social Sciences In The 20th Century: A Dialogue With Clifford Geertz's Essay Thick Description: Toward An Interpretive Theory Of Culture (Part I). *International Journal Of Anthropology And Ethnology*, 8(1), 1–20.
- Elvandari, E. (2020). Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *Geter: Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 3(1), 93–104.
- Fadhilah, A. F., Kayla, M. A., & Ratnawati, E. (2025). Socio-Cultural Changes In Society And Technological Development In The Current Era. *Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 10555–10560.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. Newyork: Basic Books.
- Gunawan, I. (2015). *Konsep Pendidikan*. Malang: Um The Learning University.
- Kalish, M. L., Griffiths, T., & Lewandowsky, S. (2007). Iterated Learning : Intergenerational Knowledge Transmission Reveals Inductive Biases. *Psychonomic Bulletin & Review*, 13(12), 288–294. Doi: 10.3758/Bf03194066
- Marianto, S., Wulandari, A., & Prasetyo, B. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 24(3), 210–225.
- Nettle, D. (2020). The Cultural Transmission Analogy: Limits And Possibilities. *Philosophical Transactions Of The Royal Society*.
- Nurfuadi, Yahya, M. S., & Afandi, R. (2022). Dasar-Dasar Dan Teori Pendidikan. *Cv. Lutfi Gilang : Jawa Tengah*, 411.
- Pepinsky, T. B., Pratama, A., Suryadinata, L., & Warburton, E. (2020). Indonesian Urbanization And The Rise Of Bahasa Indonesia. *World Development*.
- Polhukam, K. (2022). *Laporan Tahunan Penanganan Konflik Sosial 2019-2022*. Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, Dan Keamanan Republik Indonesia. Diambil Dari

- 45 *Hakikat Kebudayaan dan Pendidikan: Analisis konsep, Karakteristik, dan Dinamika Sosial dalam Konteks Indonesia* - Rio Sahputra, Atika Zikri, Amril Amir, Nurizzati  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i1.8752>  
<https://www.polkam.go.id/laporan-tahunan-2022/>
- Rivenka, N. A., Putri, L. A. M., Amsah, L. R., Ilmi, S. N., Saqira, T. A., & Syamsir, S. (2023). Analisis Dampak Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Terhadap Perubahan Masyarakat Di Nagari Salayo Kabupaten Solok. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 84.
- Sanjaya, D. (2022). Keragaman Etnik Dan Toleransi Sosial Di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 8(1), 45–60.
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika Kebudayaan Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 65–75. Diambil Dari <https://doi.org/10.62383/Katalis.V2i2.1521>
- Sudrajat, A. (2020). Budaya, Habitus, Dan Pembangunan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 89–102.
- Sukanto. (2017). Keberagaman Budaya Indonesia Dan Nilai Pancasila. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 19(2), 155–170.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61–70. Doi: <https://doi.org/10.25273/Counsellia.V7i2.1710>
- Tilar, H. A. R. (2015). *Pedagogik Kritis Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Ilmu Pendidikan Di Indonesia*. Dalam H. A. R. Tilaar, *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, Dan Aplikasinya Di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahab, A., Kosilah, Sanwil, T., Rusnawati, Handayani, G., Hawa, S., Sa'odah, Samsiyah, N., Hadi, F. R., & Syarifuddin. (2021). *Teori Dan Aplikasi Ilmu Pendidikan* (N. Saputra (Ed.)). Sigli: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Ombak.